

Satu Abad Pondok Pesantren Cintawana: Integrasi Pendidikan Agama dan Umum dalam Transformasi Sosial Masyarakat

¹Zaenur Rofiq, ²Ujang Miftahudin, ³Jaelani Husni

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: zaenurrofiq@albadar.ac.id, miftah@albadar.ac.id, Jhusni@albadar.ac.id

Article History

Received: 28-10-2024

Revised: 9-11-2024

Published: 29-11-2024

Key Words:

Cintawana Pesantren, Islamic education, traditional-modern curriculum, educational resilience, religious leadership

Abstract: *This study explores the historical evolution and societal influence of Pondok Pesantren Cintawana, a religious educational institution with a century-long legacy in Tasikmalaya, Indonesia. Through qualitative analysis of historical documents, interviews, and direct observations, the research examines the institution's resilience and adaptability over time. Emphasis is placed on the leadership styles, educational philosophies, and curriculum integration that have enabled Cintawana to persist and thrive despite societal shifts. Key findings highlight the contributions of successive leaders who have balanced traditional values with modern educational needs, fostering an environment that supports religious and secular knowledge acquisition. The study further illustrates how Cintawana has adjusted to changing socio-political contexts, maintaining its role in nurturing community welfare and Islamic learning. This research contributes to understanding how traditional educational institutions can sustain relevance by adapting to evolving educational demands while preserving foundational religious values.*

Pendahuluan

Di kalangan masyarakat Jawa Barat, khususnya di wilayah Tasikmalaya, harum semerbak nama Pondok Pesantren Cintawana bukanlah hal yang asing lagi. Pesantren yang sudah berdiri sejak tahun 1917 dibawah panji perjuangan K.H. Muhammad Toha ini merupakan salah satu pesantren yang paling tua di Tatar Pasundan atau Jawa Barat sekarang.

Menginjak sudah satu abad lebih (1917 – 2017) tentu bukan perkara mudah dalam mempertahankan kekokohan institusi Islam berupa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di bumi Nusantara. Ditengah himpitan tantangan abad modern yang kompleks, satu per satu, tiap kepemimpinan merespon pelbagai problematika tersebut demi melanjutkan perjuangan founding father yang menjadikan Pondok Pesantren sebagai sarana dakwah Islam di Indonesia.

Walhasil, pelbagai terobosan yang dicetuskan satu generasi ke generasi lainnya telah berhasil mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Cintawana hingga sekarang, diantaranya adalah peningkatan kualitas sarana dan pra-sarana belajar, integrasi kurikulum tradisional dan modern hingga terciptanya sekolah formal mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di lingkungan Pondok Pesantren Cintawana adalah satu-dua diantara faktor yang menyebabkan maju berkembangnya Pondok Pesantren Cintawana yang sampai saat ini concern dalam bidang dakwah, pendidikan dan social - keagamaan.

Selain hal diatas, perlu dicatat bahwa Logat Cintawana merupakan satu diantara produk khas pembelajaran dalam pesantren yang menyebabkan banyaknya ratusan, bahkan ribuan calon santri hilir-mudik mendatangi Pondok Pesantren Cintawana untuk mengaji karena



dengan logat tersebut, kitab – kitab yang diampu dan diajarkan oleh Para Ajengan menjadi mudah dipahami oleh segenap santri dan santriwati sampai – sampai dalam setiap acara pengajian akbar yang digelar malam jumat, jalanan di sepanjang Singaparna – Mangunreja penuh sesak dijejali banyaknya kendaraan jamaah yang semangat mengikuti pengajian rutin yang dipimpin oleh seorang Kutu Buku yang jarang kita jumpai di zaman sekarang – dialah K.H. Ishak Farid.

Dan, prestasi lainnya dalam bidang pemikiran Islam adalah terbentuknya prinsip Moderasi Islam atau Islam Washatiyyah yang saat ini digaungkan oleh pemerintah bersama dengan beberapa organisasi keagamaan Islam yang ada nyatanya telah menjadi bagian hidup dan dipegang teguh oleh segenap stakeholders di lingkungan Pondok Pesantren Cintawana semenjak dahulu sebagai akumulasi ikhtiar keilmuan yang diajarkan.

Namun begitu, menjejaki 1 abad Pondok Pesantren Cintawana, ada satu pencapaian yang sekiranya belum terungkap secara jelas dan terperinci. Adalah perspektif sejarah yang belum ter gali secara optimal.

Pada hal, sedikit atau banyaknya sejarah sebagai suatu peristiwa di masa lalu merupakan instrumen penting dalam menunjang eksistensi apapun, tak terkecuali dengan lembaga seumpama pondok pesantren.

Tanpa bermaksud membanggakan secara berlebih, tentu membaca kembali jejak historis Pondok Pesantren Cintawana pada lembaran arsip, dokumen dan sumber primer lainnya adalah dalam rangka memahami dan mencintai institusi agar ke depan, sejarah Pondok Pesantren Cintawana menjadi perantara transformasi keilmuan baik bagi kalangan santri, alumni maupun masyarakat yang gemar menyenangi dunia pesantren yang begitu unik dan menarik. Hal ini cukup beralasan memang, sebagai pesantren tua, kita tidak banyak tahu bagaimana sepak terjangnya yang melintasi tiap zaman.

Maka dari itu, substansi pada buku yang saudara pegang ini tak lepas dari pertanyaan retorik-historis tentang bagaimana awal berdirinya Pondok Pesantren Cintawana?. Tentang bagaimana tantangan ordonansi guru, aturan keagamaan hingga kebijakan Politik Etis diberlakukan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap pemuka agama?. Tentang situasi dan kondisi pesantren pada masa kependudukan Jepang?. Tentang narasi rinci setiap kepemimpinan dan karya para Ajengan yang menahkodai Pondok Pesantren Cintawana serta beberapa pertanyaan filosofis lainnya akan dijelaskan berdasarkan perspektif sejarah.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah, Dudung Abdurrahman memberikan gambaran dasar bahwa metode sejarah terdiri atas empat langkah kegiatan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Dudung,2007)

Empat langkah inilah yang dijadikan tumpuan penulis dalam mengungkap setiap cerita dan peristiwa yang melekat pada judul 100 tahun Pondok Pesantren Cintawana. Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kesulitan melakukan kegiatan heuristik atau pencarian sumber primer dalam penelitian kali ini relatif tinggi. Pasalnya, beberapa sumber berupa dokumen dan tinggalan berupa sumber benda pada masa Kolonial relatif sedikit dan kurang begitu memadai. Terlebih, hal itu ditunjang pula dengan banyaknya arsip terdahulu yang dimiliki Pondok Pesantren Cintawana tidak terdeteksi dan tak dapat dibaca dengan jelas.

Namun begitu, tentu bukan halangan dan batasan bagi penulis dalam meneruskan penelitian. Beberapa sumber primer dari para pelaku, saksi dan ahli sejarah Islam di Tatar Sunda merupakan modal penting dalam menguak tabir sejarah Pondok Pesantren Cintawana

dari masa ke masa. Selain itu, karya – karya penting dari founding father dan tiap kepemimpinan lintas generasi turut membantu kualitas dan kredibilitas karya perspektif sejarah ini

Hasil dan Pembahasan

Analisis mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Cintawana menunjukkan dinamika yang kompleks dengan peran penting yang dimainkan oleh setiap generasi pemimpin. Setiap pemimpin membawa pendekatan yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan zamannya. Misalnya, pada awal pendiriannya, K.H. Muhammad Toha berfokus pada perlawanan terhadap kolonialisme dengan semangat nasionalisme yang kuat, mengedepankan identitas keislaman dan kebangsaan, yang sejalan dengan pemikiran intelektual Muslim Indonesia pada masa itu. Di masa K.H. Ali, pesantren turut terlibat dalam pergerakan fisik melawan penjajahan, menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan tetapi juga basis perjuangan fisik melawan kekuatan kolonial Belanda. (Abdurahman, D. 2007).

Lebih lanjut, masa kepemimpinan K.H. Ishak Farid mencerminkan adaptasi pesantren terhadap modernisasi, di mana beliau memperkenalkan pendidikan umum di samping pendidikan agama. Langkah ini sejalan dengan tuntutan perubahan sosial dan politik pada era pasca-kemerdekaan yang semakin menuntut integrasi pendidikan agama dengan keterampilan praktis yang relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan ini juga didukung oleh konsep jaringan keilmuan tanpa keterikatan pada tarekat, sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhoffier dalam analisisnya tentang pesantren di Indonesia, yang menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dalam mempertahankan relevansi pesantren. (Abdurahman, D. 2007).

Pada tahap selanjutnya, K.H. Onang Z Muttaqien mengubah struktur kepemimpinan dari sistem sentralistik menjadi kolektif, menyesuaikan dengan jiwa zaman (*zeitgeist*) yang menuntut pendekatan pluralistik. Pendekatan ini memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas dan keberlanjutan pesantren di tengah perubahan sosial yang cepat di era Reformasi. Strategi ini memungkinkan pesantren untuk tetap eksis dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat sekitar yang lebih luas, sehingga peran pesantren tetap relevan dalam konteks pendidikan dan dakwah. (Abdurahman, D. 2007).

Keseluruhan perjalanan Pondok Pesantren Cintawana selama lebih dari satu abad ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan juga perlawanan, yang memainkan peran penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme, Pondok Pesantren Cintawana menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi dan berinovasi di berbagai era, menjadikan pesantren ini sebagai lembaga pendidikan yang tangguh dan memiliki daya tahan yang luar biasa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa jika Syekh Hasanuddin datang bersamaan dengan ekspedisi kapal Laksamana Cheng-Ho pada awal abad ke-15 M, pada fase ini dikategorikan sebagai “awal mula” tersebarnya Islam di Tatar Sunda, bukan dengan menggunakan istilah “perkembangan Islam”. Lebih kurang, penulis memprediksi ada 3 alasan yang mengitarinya.

Pertama, geo-politik Tatar Sunda (meliputi Jawa Barat, Banten dan Jakarta sekarang) pada awal abad ke-15 M dikuasai penuh oleh Kerajaan Sunda dibawah kepemimpinan Raden Pamanah Rasa bergelar Sribaduga Maharaja alias Prabu Siliwangi yang memeluk agama Hindu.

Kedua, efek timbal atas penguasaan penuh tersebut berbanding lurus dengan agama yang dipegang oleh para kawula dan rakyatnya yang juga beragama Hindu – Budha dan Sunda Wiwitan.

Ketiga, kemungkinan besar bahwa komunitas muslim pada masa itu di Tatar Sunda belumlah banyak dan berkembang seperti di Tanah Sumatera yang telah banyak berdiri kerajaan – kerajaan Islam pra-kolonial. Dalam konteks ini, komunitas Muslim di Tatar Sunda tidak terinformasikan, hanya dipeluk oleh tiap individu baik dari kalangan muslim lokal atau luar Suku Sunda yang akan dijelaskan dilain paragraf.

Oleh karena itu, sekali lagi, semua alasan diatas menjadi akumulasi faktor yang merumuskan hipotesa bahwa pada abad ke-15 M, belumlah dikenal istilah perkembangan Islam, melainkan pengenalan Islam yang dibawa beberapa orang dengan latar belakang waktu dan tempat yang berbeda.

Berkaitan erat dengan masuknya Islam di Tatar Sunda pada masa awal, sejauh penelusuran sumber yang dilakukan penulis, ada beberapa nama para muslim yang terbilang menetap di Tatar Sunda, termasuk Syekh Hasanuddin didalamnya, salah satu-duanya adalah Bratalegawa, Nyi Subang Larang dan Syekh Nurjati di Cirebon sebagai nama – nama yang dikenal memelopori timbulnya sejarah masuknya Islam di Tatar Sunda.

Nama pertama disebut – sebut sebagai orang Sunda pemeluk Islam yang pertama. Bratalegawa, dalam (Sukardja, 2009 : 29) memiliki nama Islam Haji Purwa. Ia merupakan putera kedua Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata atau Sang Bunisora, penguasa Kerajaan Galuh. Bratalegawa memilih hidupnya sebagai saudagar besar, yang biasa berlayar ke Sumatera, China, India, Srilangka, Iran bahkan sampai ke Negeri Arab. Ia masuk Islam setelah menikah dengan seorang Muslimah dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad.

Kedua, Nyi Subang Larang. Sama seperti penjelasan dimuka, Nyi Subang Larang merupakan putri dari Ki Gedheng Tapa atau Ki Jumajan Jati yang menjabat sebagai mangkubumi di Singapura, yang letaknya tak jauh dari Pelabuhan Muara Jati. Meskipun tidak banyak bukti yang menceritakan kiprahnya, keturunan Nyi Subang Larang memastikan besarnya peran mereka dalam mendakwahkan Islam di beberapa wilayah, seperti Raden Walangsungsang yang menjadi Pupuhu di Cirebon, Nyi Mas Rarasantang yang dipersunting oleh Raja Mesir yang melahirkan salah satu wali terkemuka di Pulau Jawa, serta Prabu Kian Santag yang namanya harum semerbak sebagai orang yang mendakwahkan Islam di sekitar Garut atau Priangan Timur.

Ketiga, Syekh Nurjati. Berdasarkan naskah Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN) yang ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon sekitar tahun 1720 mengisahkan salah satunya tentang tokoh bernama Syekh Nurjati yang disebut pula Syekh Datuk Kahpi, Syekh Idofi dan Syekh Nuruljati, seorang ulama berasal dari Parsi. Naskah tersebut menceritakan lebih lanjut bahwa atas izin dan kebaikan penguasa pelabuhan itu, Syekh Nurjati kemudian menetap dan bermukim di Pasambangan, di bukit Amparan Jati dekat Pelabuhan Muarajati, kurang lebih lima kilometer sebelah utara Kota Cirebon sekarang. Ia kemudian menjadi guru agama Islam dan mendirikan pesantren yang tumbuh menjadi sebuah pesantren yang cukup ramai. Hasbullah, M. (2010).

Masa Kependudukan VOC (1559 – 1799)

Masuknya Vereenigde de Oost-Indische Compagnie (VOC) yang ditandai dengan datangnya ekspedisi yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman di wilayah kekuasaan Kesultanan Banten pada pertengahan abad XVI M disepakati oleh para sejarawan sebagai

cikal bakal dimulainya penjajahan oleh Negeri Belanda dari sektor ekonomi yang merambat pada penguasaan politik pribumi di kemudian hari.

Melalui saluran dagang lewat strategi monopoli dan upaya penggulingan (pelucutan) kekuasaan lewat pertempuran dan pengkhianatan perjanjian, lambat laun hegemoni dan otoritas kekuasaan Islam dibawah naungan Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten yang notabene mewakili penguasa di Tatar Sunda semakin surut dan padam akibat kekalahan demi kekalahan yang dialami selama melawan segala sikap VOC yang bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Namun, perlu diketahui bahwa pada abad ke-16 M, Islam telah menyebar secara menyeluruh menjadi kelompok keagamaan yang besar di Tatar Sunda setelah surut dan padamnya Kerajaan Pajajaran, akibat dari gencarnya dakwah keagamaan yang diintensifkan melalui jaringan terorganisir para ulama umumnya, khususnya Wali Songo yang ditunjang dengan kuatnya otoritas kekuasaan Islam di hampir seluruh Pulau Jawa, mengalahkan hegemoni kerajaan lainnya yang bukan Islam.

Lalu, bagaimana eksistensi pesantren di Tatar Sunda atau Jawa Barat pada rentang waktu abad 1596 – 1799 sebagai tanda berakhirnya kekuasaan VOC di Nusantara (Indonesia) ?.

Dengan dijadikannya Islam sebagai agama resmi yang dipeluk oleh kekuasaan Islam melalui Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon dan Kerajaan Mataram Islam di Yogyakarta menjadikan keran dakwah Islam semakin memancar deras ke seluruh pelosok Tatar Sunda sehingga adigium “Islam teh Sunda, Sunda teh Islam” yang banyak disuarakan mayoritas Sejarawan Muslim Sunda memiliki nilai kebenaran hampir sempurna.

Meskipun disebut sebagai pesantren pertama di Tatar Sunda, pesantren Quro tidak bertahan lama oleh karena dialih fungsikan menjadi masjid yang ukurannya jauh lebih besar agar dapat digunakan oleh banyak kaum muslim dalam beribadah. Peristiwa perubahan fungsi itu terjadi kala Raden Singaperbangsa memerintah sebagai Bupati Karawang tahun 1633 – 1677, tidak terkecuali dimungkinkan pula dengan Pesantren Pasambangan yang dirintis oleh Syekh Nurjati hampir sama dengan apa yang dialami oleh Pesantren Quro, yakni redup dan tak ada informasi kelanjutannya. Faktor lain yang tidak dapat dihindari adalah regenerasi kepemimpinan Pondok Pesantren Quro yang sampai detik ini masih belum tahu akar sebab musababnya dimungkinkan sebagai pemicu redupnya eksistensi dari Pondok Quro itu sendiri.

Sementara itu, pesantren lain yang tercatat sebagai pesantren tertua semasa penyebaran Islam adalah Pesantren Godog Limbangan (1500) oleh Sunan Bidayah atau Prabu Kian Santang, Pesantren Sang Ciptarasa (1520) oleh Syarif Hidayatullah alias Sunan Gunung Djati, Pesantren Babakan Ciwaringin (1705), Pesantren Buntet Cirebon (1785) Mbah Muqoyyim.

Namun demikian, meskipun pada kurun masa awal penyebaran Islam di Tatar Sunda hingga munculnya beberapa struktur kekuasaan bercorak Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa di belahan lain di Nusantara, Islam telah menguat menjadi agama mayoritas baik di Sumatera, Sulawesi, Jawa hingga Kalimantan dengan banyaknya Kesultanan dan Kerajaan – Kerajaan Islam yang sedikit atau banyaknya memberikan informasi akan hadirnya lembaga pendidikan Islam tradisional berupa pesantren, langgar, surau dan nama lainnya berkat jaringan keulamaan yang bukan sekedar bersifat skala lokal, akan tetapi bersifat internasional.

Pada masa ini pulalah, perlawanan yang dilakukan pelbagai kalangan muslim terhadap tindak – tanduk VOC yang memiliki tujuan menguasai semua sektor berasal dari banyak kalangan istana atau struktur kekuasaan Islam yang tengah berkuasa seperti Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten dan Kerajaan Mataram Islam yang memiliki pengaruh di Tatar Sunda serta para pemuka agama yang selain memiliki pesantren, juga menjadi pengamal ajaran tasawuf (ahli tarekat) dianggap sebagai garda terdepan dalam menentang perilaku kesewenang- wenangan VOC.

Masa Kolonialisme Belanda (1800 – 1942)

Pada akhir abad 18 dan tepatnya pada tahun 1799, VOC dibubarkan dengan menanggung saldo kerugian sebesar 134,7 juta gulden. Dengan demikian, maka secara resmi pemerintahan di Indonesia pindah tangan dari VOC ke tangan Pemerintahan Belanda. Sejak itu, yaitu pada awal abad 19 mulailah pemerintahan kolonial baru Hindia Belanda di Indonesia sebagai penguasa dalam melaksanakan pemerintahan kolonialnya lewat perantara Gubernur Jenderal.

Secara umum, dominasi Belanda atas Hindia Timur (Indonesia) terlihat pada kondisi abad ke-18 dan abad ke-19 yang ditandai oleh dua hal menonjol, yaitu (1) kenyataan bahwa kekuasaan Belanda semakin meluas menyangkut banyak segi kehidupan seperti politik, sosial-ekonomi dan budaya, dan (2) kenyataan bahwa kekuasaan Bumiputera semakin merosot.

Oleh karenanya, sebagaimana yang dijelaskan M. Dawam Rahardjo, peran pesantren pada masa penjajahan Belanda tersebut dianggap menjadi pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Kolonial Belanda.

Berkaitan erat dengan lahir-hidupnya pesantren, bak cendawan di musim hujan, dikenalnya para penyebar Islam beserta pondok pesantren yang dipimpinya ditaksir penulis menjadi ghirah tersendiri bagi santri penerus untuk mendirikan pelbagai pondok pesantren sebagai sarana belajar pendidikan Islam di Pulau Jawa , terutama Jawa Barat, terlebih lagi implikasi jaringan ulama memberikan dampak yang signifikan bagi lahirnya para ulama terkemuka penyebar agama Islam di belahan bumi Nusantara, khususnya di Tatar Sunda. Terlepas dari mereka yang pernah menjadi santri semasa dulu atau bukan karena latar belakang yang tidak ada hubungannya dengan para ulama penyebar Islam masa awal, satu per satu pondok pesantren pada masa Kolonialisme Belanda lahir dan menjadi primadona tempat menuntut ilmu agama Islam oleh kaum pribumi.

Masa Revolusi Fisik (1945 – 1949)

Pada tanggal 17 Agustus 1945, atas nama Bangsa Indonesia, Soekarno-Hatta menyatakan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Secara teoretis, itu adalah awal revolusi Indonesia yang berlangsung dari 17 Agustus 1945 sampai dengan 27 Desember 1949. Meski begitu, Belanda masih saja menganggap dirinya berhak atas Hindia-Belanda. Tetapi di lain pihak, Bangsa Indonesia juga merasa dirinya berdaulat atas Nusantara yang telah diperjuangkan sebagai negara kesatuan sejak lama.

Dalam hal ini, sejumlah sejarawan memberikan predikat periode menurut persepsinya masing-masing, seperti "Revolusi Nasional", "Revolusi Sosial", "Perang Kemerdekaan" dan juga "Revolusi Fisik". Terlepas dari tafsir konseptual diatas, nyatanya baik istilah revolusi maupun perang selama kemerdekaan memiliki kesamaan pengertian signifikan sekaligus merupakan kisah heroik penuh kegemilangan bagi masa depan politik dan kesatuan bangsa yang dengan sepenuh hati, jiwa dan raga rela mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Pada tanggal 15 September 1945, Armada Inggris pertama kali mendarat di Tanjung Priuk dengan membawa Wakil Panglima SEAC (South East Asia Command/ Komando Asia Tenggara) Laksamana Muda W.R. Patterson. Keterlibatan Inggris di Indonesia merupakan buah perjanjian Pemerintah Inggris dan Belanda yang menjalin kerja sama dalam Civil Affairs Agreement (CAA).

Dalam perjanjian di Cheuqers, Inggris, pada tanggal 24 Agustus 1945 itu disepakati, tentara Inggris hanya jadi alat pembuka jalan dan memuluskan kembalinya Belanda menjajah Indonesia. Selain itu, Ahmad Mansur Suryanegara memberikan penjelasan pula bahwa tidak hanya di Tanjung Priok, tiga divisi Tentara Sekutu dari South East Asia Command – SEAC yang diberi nama Allied Forces Netherland East Indies – AFNEI lainnya di bawah Komando Letnan Jenderal Sir Philips Christison mendaratkan komplotan lainnya seperti di Jawa Barat di bawah pimpinan Mayor Jenderal D. C. Hawthorn, Mayor Jenderal E. C. Mansergh di Jawa Timur dan Mayor Jenderal H. M. Chambers di Sumatera.

Atas dasar kepentingan menjajah kembali yang telah diketahui oleh para pemimpin nasional, maka perjuangan mempertahankan kemerdekaan menjadi pelecut semangat rakyat Indonesia untuk kembali berperang, tidak terkecuali dari kalangan pemuka agama; Kyai dan para santrinya.

Sebagai contoh, kontribusi nyata Ulama dan Santri dalam upayanya mempertahankan kemerdekaan di wilayah Jawa Barat adalah perjuangan yang dilakukan oleh K.H. Noer Ali, seorang ulama kharismatik pimpinan pondok pesantren yang merupakan petinggi Hizbullah Cabang Jakarta Raya di Karawang berhasil menggerakkan rakyat dan santrinya ketika Penjajah Belanda berusaha untuk kembali menjajah pasca Agresi Militer I tahun 1947 Tak heran, jika perjuangan ini dikenang dalam puisi mahsyur Chairil Anwar “Karawang – Bekasi”.

Selain itu, perjuangan para kyai dan santri terjadi pula di Kp. Bojongkokosan Kabupaten Sukabumi. Dalam disertasi milik Dr. Sulasman, M. Hum diceritakan bahwa karya sejarah yang penting dalam menggambarkan perjuangan ulama, rakyat dan tentara dalam menghentikan agresi militer I Belanda dengan semangat emosi keagamaan jihad fi sabilillah. Pertempuran ini terjadi kala ulama berperan aktif dalam memobilisasi massa, mengefektifkan gerakan yang terkoordinir bersama TKR melahirkan kekuatan revolusi yang luar biasa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam abstrak penelitian disertasi, dijelaskan bahwa puncak dari revolusi di Sukabumi adalah perang melawan sekutu sepanjang jalan Cigombong – Ciranjang yang kemudian diikuti oleh peristiwa pertempuran Bojongkokosan yang menyebabkan dibombardirnya Cibadak oleh Angkatan Udara Sekutu disimpulkan sebagai kontribusi dalam memberikan gambaran mengenai strategi perjuangan kaum republik dalam menghadapi sekutu yaitu diplomasi dan bertempur dalam revolusi Indonesia.

Akhirnya, periode revolusi fisik ini menjadi penutup perjuangan melawan penjajah yang sudah kurang lebih datang, singgah dan menetap lebih kurang sekitar 350 tahun lamanya harus merelakan tanah jajahan yang sudah merdeka dan menginginkan menentukan hidup dengan cara sendiri tanpa intervensi tersebut berakhir pada tahun 1949 dengan simbol Konferensi Meja Bundar.

Kondisi Geografis dan Demografis

Wilayah Keresidenan Priangan yang juga merupakan bagian integral Tatar Sunda pada abad ke-19 luasnya kurang lebih seperenam Pulau Jawa. Di sebelah utara berbatasan dengan Keresidenan Batavia dan Cirebon, di sebelah timur berbatasan dengan Cirebon dan

Banyumas, di sebelah selatan dan sebelah barat daya berbatasan dengan Samudra Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Banten.

Wilayah Priangan sangat subur karena merupakan daerah vulkanis yang dibentuk oleh gunung – gunung berapi dengan ketinggian antara 1.800 meter di atas permukaan laut (Mdpl), seperti Gunung Gede, Gunung Galunggung, Gunung Papandayan, Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Guntur dan Gunung Cikuray.

Menurut Edi S Ekadjati, oleh karena wilayah Priangan merupakan daerah vulkanik yang dibentuk oleh gunung – gunung berapi, tidaklah mengherankan jika daerah ini banyak ditemukan sungai, danau (situ), rawa dan sumber air panas. Wilayah Priangan sebagian besar ditempati suku Sunda, yang oleh orang – orang yang tinggal di pesisir acapkali disebut dengan sebutan urang gunung, wong gunung, atau tiyang gunung.

Dengan semua latar bonus demografis diatas, maka tidak mengherankan jika Tanah Pasundan atau wilayah Priangan dilukiskan dalam sebuah kalimat puitis milik M.A.W. Brouwwer lebih kurang, “Tanah Sunda (Parahyangan) diciptakan ketika Tuhan sedang tersenyum” adalah simbol bahwa fakta membuktikan pelbagai keindahan dan anugerah Tuhan Sang Pencipta memang hadir di bumi Parahyangan yang indah –permai, sejuk dan menenangkan hati.

Sedikit lebih spesifik, sebagai sebuah daerah yang menjadi bagian dari Keresidenan Priangan atau Parahyangan, Kabupaten Tasikmalaya kini memang berbeda dengan masa lalu. Hal ini disebabkan oleh kemajuan serta kebutuhan pembangunan yang disesuaikan dengan zaman.

Meskipun begitu, secara astronomis dan geografis, Kabupaten Tasikmalaya terletak antara 70 10’ – 70 26’ 32’ Lintang Selatan dan antara 108 08’ 38’ – 108 24’ 02’ “ Bujur Timur. Pada tahun 2001, luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan Undang – Undang No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya adalah 271.252 Km². Kemudian pada tahun 2010, berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Batas Daerah Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dilakukan pengukuran berdasarkan hasil pengukuran tersebut, Kabupaten Tasikmalaya memiliki luas 270.882 Km².

Di masa lalu, atau pada saat banyak berdirinya kerajaan – kerajaan di Nusantara, Tasikmalaya yang dulu familiar dengan nama Sukapura merupakan bagian integral dari Kerajaan Sunda Galuh yang kekuasaan wilayahnya mencapai sebagian Jawa Tengah sekarang hingga Sungai Citarum di sebelah Timur.

Namun, dibalik gemerlap dan cepatnya laju pembangunan, terkadang tidak dibarengi dengan sikap bijak mengelola alam. Dengan kata lain, eksploitasi alam yang menderu deras di sekitar pegunungan yang dirusak demi kepentingan materiil para oknum nyatanya memberikan dampak negatif bagi warga sekitarnya yang mungkin dihantui rasa takut akan bencana longsor dan jenis lain sebagainya.

Adapun beberapa catatan tentang kisaran penduduk Priangan tercatat jelas dalam buku Sejarah Pesantren karya Dr. Ading Kusdiana, disebutkan bahwa pada tahun 1851, penduduknya berjumlah 768.000, tahun 1871, penduduknya berjumlah kira – kira 1.536.000, adapun penduduk Tasikmalaya pada tahun 1895, berjumlah 6.324 orang.

Tentu, lain hal dengan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya sekarang yang jumlahnya berlipat lipatan berdasarkan Sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018 memastikan bahwa penduduk Kota Santri tersebut berjumlah 1.751.295 jiwa yang terdiri atas 866.995 jiwa penduduk laki – laki dan 884.300 jiwa penduduk perempuan.

Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan penduduk di masa sebelum kemerdekaan, hal ini sangat jauh dan besar perbandingannya, sama halnya dengan daerah – daerah lain di Jawa Barat, bahkan mungkin di seluruh Indonesia.

Sebagai salah satu institusi kelembagaan Islam tradisional di Tatar Sunda yang masih eksis sampai sekarang, Pondok Pesantren Cintawana terletak di Kampung Cintawana, Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, suatu daerah yang relatif sejuk karena memiliki dataran yang relatif tinggi dan memiliki nuansa yang indah khas pedesaan.

Gunung Galunggung yang menjulang disertai panorama perbukitan lainnya ditaksir penulis sebagai salah satu tempat yang banyak diminati orang di masa lalu untuk hidup, tidak terkecuali dengan banyaknya Ulama atau Ajengan yang sesudah menuntut ilmu, kemudian mensyiarkan agama Islam lewat pendirian pelbagai institusi Islam berupa Pondok Pesantren yang memiliki ciri khas dan keunggulannya masing – masing.

Kondisi Politik – Pemerintahan, Sosial – Budaya – Keagamaan

Dalam hal ini, kondisi politik dan pemerintahan yang dimaksud penulis adalah tahun yang relatif berdekatan dengan akan berdirinya Pondok Pesantren Cintawana tahun 1917 agar batasan – batasan dalam masalah mampu dipahami secara jelas. Untuk itulah, potret lengkap nan singkat yang akan diurai pada sub-bab ini adalah saat terjadinya era kebangkitan nasional (1900) hingga menjelang kemerdekaan 1945.

Sebagai daerah tingkat II sekarang, Kabupaten Tasikmalaya yang membawahi Kecamatan Singaparna Desa Cilenga, tempat berdirinya Pondok Pesantren Cintawana memiliki akar sejarah yang cukup panjang dalam menjalani dinamika kehidupan yang begitu kompleks.

Berkali – kali, dan dari masa ke masa Kabupaten Tasikmalaya yang dulu familiar disebut sebagai Sukapura pernah dikuasai oleh beberapa kerajaan, golongan penjajah dan pernah mengalami tarik ulur klaim secara administratif.

Disimpulkan bahwa kondisi politik dan pemerintahan secara umum, lebih kurang ketika Belanda menguasai daerah Jawa Barat yang notabene didiami mayoritas Suku Sunda, birokrasi konvensional yang ada di Indonesia umumnya, dan Tatar Sunda khususnya mengalami perubahan. Para birokrat di Tatar Sunda disebut Priyayi atau Ajengan, dalam proses hubungan antara Priyayi atau Ajengan dengan pemimpin Belanda timbul hubungan yang khas. Biasanya, Priyayi atau Ajengan yang sebelumnya merupakan alat kekuasaan para Sultan/Raja berubah menjadi alat perantara bagi Belanda. Birokrasi semacam ini terwujud dari Keraton ke Para Residen.

Dengan kata lain, segala kebijakan yang diatur oleh Belanda sering bersifat indirect atau prinsip ketidak langsung dalam mengolah dan mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) didalamnya.

Oleh sebab itulah, ketika Pondok Pesantren Cintawana berdiri sekalipun, peran para Bupati sebagai penguasa tradisional menjadi unsur penting dalam menggerakkan rakyat untuk memenuhi setiap keinginan Penjajah Belanda.

Maka dengan demikian, porsi Priyayi atau Ajengan sebetulnya tidak terlalu signifikan sebagai alat kekuasaan bila dibandingkan dengan penguasa tradisional setingkat Bupati, Cutak atau Lurah. Justru mereka menjadi pionner yang banyak melakukan segala bentuk penjajahan yang merugikan masyarakat.

Menyoal pembentukan karakter sosial serta budaya keagamaan yang berada dekat di lingkungan Pondok Pesantren Cintawana khususnya, umumnya di sekitar Kabupaten

Sukapura atau Tasikmalaya dan wilayah Priangan, tentu tak bisa lepas dari kondisi eksternal yang menyertainya.

Akar penyebaran Islam yang digalakan oleh Syekh Sunan Gunung Djati dan Kesultanan Cirebon dapat dikatakan sukses menyentuh masyarakat di sekitar Galuh, tidak terkeceuali dengan wilayah Sukapura. Selain itu, peran penting ulama kharismatik seperti Syekh Abdul Muhyi merupakan salah satu ulama besar yang menanamkan ajaran agama Islam yang seyogyanya memiliki hubungan yang begitu besar dengan perkembangan Islam di wilayah Tasikmalaya. Lalu siapakah Syekh Abdul Muhyi ?.

Karakteristik Kegiatan Pembelajaran Pondok Pesantren:

Secara umum, karakteristik pendidikan pesantren dapat diketahui dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan : seperti materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip – prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan di antara keduanya. Adapun penjelasan sistem diatas terulas sebagai berikut :

Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab Berbahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren adalah Al - Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, hadits dan mustholahul hadits, Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arud, tarikh, mantiq dan tasawuf.

Kitab yang dikaji di pesantren umumnya adalah kitab – kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu abad ke – 12 M sampai dengan abad ke – 15 M atau lazim disebut dengan “Kitab Kuning“.

Adapun metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan pesantren ialah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Sementara santri menyimak kitab masing – masing dan mencatat jika perlu.

Metode sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, sementara kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, dan kemudian menerangkan setiap maksudnya.

Metode hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau nazam.

Jenjang Pendidikan.

Jenjang pendidikan pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga – lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab dan telah lulus imtihan (Ujian) yang diuji oleh kiai -nya, maka ia berpindah ke kitab yang lain. Jadi jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal. Akan tetapi pada penguasaan kitab – kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

Fungsi Pesantren

Azyumardi Azra menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional. Pertama, transmisi dan transfer ilmu – ilmu keislaman. Kedua, pemeliharaan tradisi keislaman dan ketiga, reproduksi ulama.

Prinsip – Prinsip Pendidikan Pesantren

Pesantren memiliki prinsip – prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren : “(1) Theocentric; (2) Sukarela dalam Pengabdian; (3) Kearifan; (4) Kesederhanaan; (5) Kolektivitas; (6) Mengatur kegiatan bersama; (7) Kebebasan Terpimpin; (8) Kemandirian; (9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10) Mengamalkan ajaran agama; (11) Belajar di pesantren bukan untuk mencari ijazah; (12) Restu kiai artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do’a dari kiai.

Sarana dan Tujuan Pesantren

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Sejak dulu lingkungan atau kompleks pesantren sangat sederhana. Tentu saja kesederhanaan secara fisik tersebut kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah.

Namun, kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku kiai dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari – hari. Sarana belajar misalnya, masih tetap dipertahankan seperti sedia kala, dengan duduk diatas lantai dan di tempat terbuka dimana kiai menyampaikan pelajaran.

Mengenai tujuan pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun begitu, tetap terdapat perbedaan dalam hal tujuan, meskipun semangatnya sama, yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keberagaman ini menandakan keunikan masing – masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya.

Kehidupan Kiai dan Santri

Kehidupan di pesantren berkisar pada pembagian kegiatan berdasarkan shalat lima waktu. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian diluar.

Dalam hal ini misalnya sering dijumpai santri yang menanak nasi di tengah malam, ataupun mencuci pakaian menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab teks (Al-Kutub Al-Muqararah) pada setiap selesai sholat wajib. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari – hari, pelajaran di waktu tengah hari dan malam lebih panjang daripada di waktu petang dan subuh.

Adapun dalam perkembangannya di Tatar Sunda khususnya, Pulau Jawa umumnya, secara spesifik dijelaskan bahwa karakteristik pendidikan keagamaan Islam permulaannya dimulai dengan bentuk sederhana, yakni diawali dengan pengenalan huruf (alphabet) Arab kepada para siswa atau santri. Pelajaran ini sekaligus mengawali pelajaran membaca Al-Qur’an (Kitab Suci Al-Qur’an). Budi, S. 2019).

Sesuai dengan tujuannya itu, secara bertahap kepada mereka diperkenalkan pelajaran tajwid yang sederhana, yang sangat membantunya dalam tata cara membaca ayat – ayat Al-Qur’an secara benar. Dalam waktu yang hampir bersamaan, diajarkan pula rukun Islam (dasar – dasar agama Islam), khususnya pelajaran shalat dan lain sebagainya.

Pendidikan awal seperti ini, kebanyakan diselenggarakan di Tajug atau Langgar, yaitu semacam masjid kecil dan di rumah seorang guru ngaji atau mu’allim. Tentu dari semua tujuan perkembangan lahirnya pendidikan dalam pondok pesantren dengan segala

karakteristiknya yang khas semata – mata adalah sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah Swt.

Kepemimpinan 1 Abad Pondok Pesantren Cintawana

Jauh sebelum Republik Indonesia merdeka, Kampung Cireuleu Desa Banjarsari Kecamatan Pageurageung merupakan tempat yang begitu asri dan sejuk; gemah ripah loh jinawi. Kampung ini berada di dataran tidak terlalu rendah yang terhampar bersamaan dengan wilayah Kecamatan Ciawi dan sekitarnya dengan ketinggian lebih kurang 200 Mdpl. Meskipun demikian, kualitas udara setempat dirasakan relatif sejuk karena wilayah ini dikelilingi gunung - gunung yang menjulang tinggi seperti Gunung Sawal di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis dan Gunung Galunggung di sebelah selatan yang pernah menggemparkan dunia akibat letusannya yang dahsyat tahun 1982.

Wilayah ini dapat ditempuh dari berbagai arah, baik dari arah Panumbangan ke arah selatan, atau dari arah Ciawi dengan melewati Sukamenak dan Sukaresik maupun dari arah Kota Tasikmalaya dan wilayah timur lainnya dengan tetap mengikuti jalur Ciawi - Bandung. Terletak di wilayah Priangan (Timur) dan menjadi bagian integral Kabupaten Tasikmalaya (dulu Kabupaten Sukapura), Kampung Cireuleu merupakan satu diantara tempat tinggal sebagian orang Sunda (pegunungan) pra-kolonial di masa lalu. Mengutip apa yang disebutkan Edi S Ekadjati, tipikal masyarakat Sunda di Pegunungan memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda dibanding dengan masyarakat Sunda di sebelah pesisir utara. Ia lebih ramah, santai dan memiliki logat Sunda yang lembut dan enak ketika didengar. Tentu, hal ini berlaku pula bagi masyarakat di Kampung Cireuleu dan sekitarnya. Meskipun tidak dapat ditentukan berapa banyak masyarakat yang hidup disana pada waktu itu, kehadiran Pondok Pesantren Cireuleu yang didirikan oleh K.H. Hasan sebelum abad XX M membuktikan bahwa Kampung Cireuleu sudah begitu hidup dalam pengembangan ajaran Islam - begitu pula dengan aktifitas sosial, ekonomi, budaya dan pemerintahan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Disini pulalah, K.H. Muhammad Toha, pendiri Pondok Pesantren Cintawana dilahirkan. Berdasarkan penuturan K.H. Asep Sujai (Pengasuh Pondok Pesantren Cintawana, 2004 - sekarang), cucu K.H. Muhammad Toha dari pihak K.H. Ishak Farid menuturkan bahwa K.H. Muhammad Toha dilahirkan di Kampung Cireuleu pada tahun 1882; buah pernikahan dari K.H. Hasan dan Hj. Halimah diriwayatkan bahwa sanad genealogis ayahandanya tersambung sampai Syekh Abdul Muhyi sebagai keturunan ke - 8, seorang penyebar Islam di wilayah Selatan Tatar Sunda yang mahsyur. Toha sendiri adalah anak ke - 2. Kakaknya bernama K.H. Syadzili, sementara 3 adiknya masing masing bernama Ki Arjasari, Hj Zaenab dan (?).

Pada tahun 1945 sebelum proklamasi kemerdekaan, K.H. Muhammad Toha pupus dan dimakamkan di pemakaman keluarga Pondok Pesantren Cintawana saat genap usianya yang ke - 63. Sepanjang hidupnya, K.H. Muhammad Toha memiliki 4 istri dan 18 putera yang selanjutnya secara turun - temurun melahirkan banyak pewaris pejuang dakwah Islam baik lewat lembaga pendidikan tradisional maupun modern serta profesi lainnya yang tetap istiqomah pada track pengamalan ibadah dan dakwah keagamaan Islam dari masa ke masa.

Adapun putera pelanjut estafeta kepemimpinana pondok dari pasangan Ummi Hj Hafсах diantaranya K.H. Ali, Hj. Emun, K.H. Ishak Farid, Nini Nonoh, Nini Yayah dan K.H. Onang Z Muttaqien. Toha sendiri merupakan pendiri Pondok Pesantren Cipansor dan Pondok Pesantren Cintawana; dua lembaga yang ia perjuangkan untuk menegakan ajaran agama tauhid ditengah himpitan kebiasaan buruk masyarakat maupun aturan penjajahan yang ia

pandang sebagai hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan kemanusiaan. Dengan latar belakang terlahir dari keluarga yang mencintai agama dan memiliki kualitas religiusitas yang tinggi ditengah sebagian masyarakat yang masih saja gemar melakukan maksiat, Toha kecil dididik oleh ayahnya, K.H. Eyang Hasan dengan penuh kasih sayang dan penuh keikhlasan. Rasa welas asih itu mewujudkan dalam bentuk pendidikan berupa pembekalan pelajaran - pelajaran keagamaan maupun pemberian contoh sikap dan tindakan berdasarkan ajaran syariat Islam.

Dalam hal ini, dimungkinkan bahwa Toha kecil selalu dilibatkan dalam setiap pengajian yang diikuti para santri Eyang Hasan sewaktu mengasuh Pondok Pesantren Cireuleu. Dengan kata lain, Toha adalah anak sekaligus santri dari ayahnya sendiri. Berdasarkan data dan fakta sejarah terkait biografi singkat yang diterima penulis, K.H. Muhammad Toha lahir dan hidup pada masa penjajahan, terbentang sepanjang (1882 - 1945), dimana dua kekuatan besar yang berbeda visi dan ideologi (Kolonial Belanda dan Kekaisaran Jepang) menanamkan eksploitasinya baik berupa kebijakan dan tindakan, tidak terkecuali membuat banyak peraturan terhadap mayoritas para kyai, ulama dan dunia pesantren di Tatar Sunda - sebutan lain Jawa Barat pada masanya. Hasbullah, M. (2010).

Pendidikan dan Jaringan Ulama K.H. Muhammad Toha

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan awal yang dienyam Toha sewaktu masa pengasuhan kedua orang tuanya hingga masa remaja adalah dengan belajar di Pondok Pesantren Cireuleu pimpinan ayahnya. Meskipun tidak ada catatan pasti tentang berapa banyak santri yang mondok (takhossus), dapat dipastikan bahwa mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Cireuleu adalah mata pelajaran yang biasa diajarkan setiap pondok pesantren salafiyah pada umumnya seperti Pondok Pesantren Cimanggu di Sukamenak Kecamatan Sukaresik, Pondok Pesantren Cilenga di Kecamatan Sariwangi yang lebih kurang seusia dengan Pondok Pesantren Cireuleu yang masing - masing telah mencapai angka satu abad lebih semenjak didirikan.

Di Pondok Pesantren Cireuleu, awal mula pendidikan Toha muda dimulai, melalui pengajaran langsung dari ayahandanya, ia mendapat banyak asupan gizi intelektual keagamaan yang maksimal. Pelajaran dasar seperti baca tulis Al-Qur'an (Bathsul Kutub), mempelajari hadits dan Kitab Kuning (Ilmu Alat, Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawuf dan Ilmu Dasar Agama) yang terbagi dalam beberapa kitab - kitab secara sistematis ia hafalkan dan pahami secara intensif. Dalam hal ini, penulis berkeyakinan bahwa pengajaran ini dimaksudkan agar setiap anak keturunan dapat membentuk dirinya sebagai pribadi yang berilmu tinggi dan beramal shaleh sesuai tuntunan ajaran agama Islam, tidak terkecuali dengan sikap Eyang Hasan kepada Muhammad Toha.

Selain itu, Eyang Hasan dimungkinkan berharap pula pada sosok Toha muda dapat meneruskan perjuangan dakwah keagamaan lewat pendidikan agama berbasis pesantren di masa depan yang ternyata dapat diwujudkan, bahkan mampu melebihi perkembangan pesantren yang dibina oleh ayahanda-nya di masa depan. Menginjak usia dewasa, selain belajar di Pondok Pesantren Cireuleu, atas titah ayahanda-nya Toha (begitulah sapaannya) berkelana dan belajar di Pondok Pesantren Cimanggu pimpinan K.H. Mansur, seorang ulama kharismatik di Sukaresik yang kemudian hari menjadi mertuanya. Disana, ia memperdalam ilmu agama yang sudah dipelajari di Pondok Pesantren Cireuleu sebagai studi banding memperdalam ilmu agama, penguatan wawasan dan peningkatan pengetahuan. Hasbullah, M. (2010).

Meskipun belum dapat diketahui kapan dilangsungkan pernikahannya, melalui wawancara dengan K.H. Eded Hasan (Pimpinan Pondok Pesantren Cipansor periode sekarang) menyebutkan bahwa Toha remaja hingga menjelang dewasa hilir mudik berguru dan mengaji di sekitar wilayah Priangan Timur, seperti nyantri di Pesantren Cihapit, Pesantren Kresek dan Pesantren Cimanggu hingga akhirnya pada tahun 1904, saat usia 22 tahun, Toha melaksanakan ibadah haji dan melanjutkan studinya ke Mekkah, suatu perjalanan spiritual yang membawa dirinya menjadi semakin semangat dalam mempelajari ajaran agama Islam.

Pada usia dan waktu yang tak dapat dipastikan, atau mungkin sebelum tahun 1904, Toha remaja menikah dengan Ummi (Hj) Hafсах, putri dari K.H. Mansur, guru sekaligus mertuanya. Pada tahun 1904, Muhammad Toha melaksanakan ibadah haji tanpa didampingi istrinya, Ummi (Hj) Hafсах. Disana ia belajar di Haramayn, sebutan lain dari Mekkah dan Madinah yang bukan hanya diperuntukan dengan tujuan ritus keagamaan (ibadah haji dan umrah) saja, namun sebagai pusat keilmuan dunia Islam yang terkemuka, menyaingi pusat pendidikan Islam di Kairo, Mesir pasca kemunduran Turki Utsmani. Selama di Tanah Arab, selain melaksanakan ibadah pada musim haji dan umrah, ia belajar memperdalam ilmu agama pada sejumlah guru terkemuka dalam bidang Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tauhid dan kemungkinan mempelajari ilmu tasawuf di Masjidil Al-Haram.

Ada satu temuan yang menarik bahwa perjalanan Muhammad Toha pergi ke Mekkah, berdasarkan informasi yang diterima Kang Asep Sujai menceritakan bahwa beliau ditemani oleh rekan sesama pelajar, yakni Kyai Hanafi (Pendiri Ponpes Cilenga) dan Kyai Tadris (Pendiri sekaligus Mursyid PP Tarekat Idrisiyyah, Cisayong).

Adapun guru yang menginspirasi Muhammad Toha secara khusus baik dalam mempelajari ilmu agama dan perlunya melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan ia dapatkan dari seorang alim ulama yang terkenal di seantero Haramayn. Ia bernama Syekh Mahfudz At-Tarmasi, seorang ulama Jawi yang menjadi Mufti dan Pengajar di Masjidil Al-Haram. Darinya, Muhammad Toha banyak menyerap segala disiplin ilmu dari ulama asal Pacitan, Jawa Timur tersebut, terutama dalam bidang ilmu hadits. Keluhuran, ketawadhuan, kecerdasan hingga kealiman K.H. Mahfudz At-Tarmasi memang sangat mengagumkan. Darinya pula, memancar lahir para punggawa Islam asal Jawi yang ketika pulang dan selesai belajar kembali ke Nusantara, bukan hanya mampu menuangkan ide dakwah dan gagasan nasionalisme, akan tetapi merepresentasikannya dalam bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern sebagai wadah aspirasi masyarakat muslim juga sebagai media perlawanan terhadap setiap bentuk penjajahan di Bumi Nusantara. Hasbullah, M. (2010).

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa sosok Muhammad Toha tidak sebesar murid K.H. Mahfudz yang lain seperti Syekh Kholil Bangkalan, Hadratusyeikh Hasyim Asyari Tebuireng Jombang ataupun K.H. Wahab Hasbullah Denanyar dan pendiri Ormas Islam Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan. Namun begitu, berdasarkan penuturan Kang Asep Sujai yang banyak mendapatkan informasi menyebutkan bahwa Muhammad Toha merupakan salah satu murid seangkatan dengan pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama ketika melakukan halaqoh ke setiap ulama di Haramayn, termasuk saat belajar kepada Syekh Mahfud At-Tarmasi. Di tahun ketiga semenjak bermukim di Haramayn, atau tepat pada tahun 1907, Ummi (Hj) Hafсах menyusul Muhammad Toha. Berturut - turut, keduanya melaksanakan ibadah haji, belajar ilmu agama dan mengajar sebagian santri asal Jawi

(Nusantara), terutama berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun tidak terdeteksi.

Inilah sekelumit catatan tentang rutinitas tradisi kehidupan K.H. Muhammad Toha dan istri selama tinggal dan hidup di Mekkah Al-Mukarommah dan Madinah Al-Munawwaroh sebelum ekspansi ideologi dilakukan kalangan Wahabi, Haramayn menjadi surga bagi para ilmuwan, agamawan, filsuf hingga masyarakat yang melangsungkan ibadah haji dari waktu ke waktu. Pada tahun 1913, tepat setelah lebih dari 9 tahun lamanya menimba ilmu, Muhammad Toha pulang kembali ke Tanah Air, mentransformasikan ilmu yang ia dapat selama belajar di Haramayn.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Cintawana

Keberadaan Pondok Pesantren Cintawana yang didirikan tahun 1917 tak lepas dari latar belakang pendirian, proses dan problematika yang dihadapi K.H. Muhammad Toha ketika memimpin Pondok Pesantren Cipansor. Pesantren Cipansor, sesuai dengan nama daerah setempat didirikan oleh K.H. Muhammad Toha pada tahun 1913, sepulang dari Tanah Mekkah bersama istrinya Ummi Hj Hafsa. Secara geografis, Pesantren Cipansor berada di Desa Buniasih dan Kecamatan Ciawi (Kecamatan Kadipaten sekarang), suatu tempat yang sangat strategis untuk memajukan suatu lembaga pendidikan karena dari segala sudut, Pesantren Cipansor memiliki akses yang mudah untuk dicapai oleh siapapun.

Pada masa awal, terlebih masa sebelum kemerdekaan, bangunan pondok pesantren umumnya masih jauh dari kata modern. Eded Hasan menceritakan bahwa Pondok Pesantren Cipansor beratap dan beralaskan kayu dan papan, sebuah lembaga pendidikan agama yang masih dalam tahapnya yang paling sederhana. Diceritakan pula bahwa pendirian Ponpes Cipansor merupakan hibah/ hadiah dari teman sekaligus muridnya semasa di Haramayn, bernama H. Ibrahim, seorang pemilik tanah di Kademangan Tjiawi. Atas kehendak Gusti Allah Swt, beserta rekan dan muridnya yang lain satu per satu tanah disekitar hibah H. Ibrahim dibebaskan untuk dipergunakan K.H. Muhammad Toha dalam menopang pendirian pondok pesantren.

Walhasil, Pondok Pesantren Cipansor dapat didirikan selayaknya sebuah pesantren di perkampungan. Tentu, hadirnya pondok pesantren tersebut bagai oase ditengah masyarakat yang masih kebingungan memantapkan aqidah Islamnya, juga mencarikan pendidikan keagamaan bagi para anaknya. Selama kurun 4 tahun, K.H. Muhammad Toha mengajar pelajaran agama kepada para santrinya sebagaimana apa yang ia pelajari semasa nyantri di beberapa pesantren dulu. Meski telah menjadi seorang pimpinan pondok pesantren, pribadi K.H. Muhammad Toha tak pernah merasa tinggi dan cukup ilmu. Seminggu sekali, ia sempatkan untuk silaturahmi dan melakukan taqarruban kepada ayahanda-nya di Cireuleu dan juga terhadap mertuanya di Cimanggu untuk belajar alias nyantri kembali. Kasenda, P. (2014).

Rupa - rupanya, pribadi Toha yang memang dipengaruhi ide perlawanan terhadap kaum penjajah yang ia dapatkan selama bermukim dan belajar kepada Syekh Mahfudz At-Tarmasi di Mekkah tidak disukai oleh Bala Tentara Belanda yang berada di Kantor Kademangan Tjiawi (dekat Alun - Alun Ciawi sekarang). Keseharian Toha yang sering lalu lalang bersilaturahmi dari Pesantren Cipansor ke Pesantren Cireuleu atau ke Pesantren Cimanggu dan sebaliknya sering menampakan perasaan ketidaksukaannya terhadap tanduk Tentara Belanda. Puncaknya pada tahun 1917, Toha dianggap telah melakukan pelanggaran berat ketika melintas ke wilayah Kademangan Tjiawi yang tengah merayakan hari lahir Ratu Belanda yang ke sekian kalinya. Sikap Toha yang tidak mau turun dari

tanggungannya membuat marah dan geram para gegeden dan anggota Tentara Belanda yang melihat tingkah pola pribumi semacam K.H. Muhammad Toha. Kasenda, P. (2014).

Dalam hal ini, penulis melukiskan bahwa terlihat Toha memang tidak gentar sedikitpun terhadap kaum penjajah. Ia adalah orang yang berkepribadian tegas dan keras terhadap kemunkaran, selaras dengan apa yang dilakukan H.O.S Tjokroaminoto bahwa pribumi adalah raja diatas tanah dan kakinya sendiri. Toha, dengan segala kecakapan dan kecerdasannya mampu menerawang sisi lain situasi yang tengah dihadapi tanah airnya. Berbekal ajaran agama Islam yang menempatkan semua manusia sama, kecuali derajat ketakwaannya kepada Allah Swt, Toha menyimpulkan bahwa kelas - kelas sosial yang dibuat Pemerintah Hindia - Belanda adalah kesalahan besar yang tidak dapat dibenarkan sedikitpun. Atas keberanian sikapnya ini, Toha diganjar hukuman dengan dibumi hanguskannya Pondok Pesantren Cipansor yang ia dirikan oleh "Upas", tak lama setelah Toha pulang silaturahmi ke Ponpes Cimanggu atau dimungkinkan pula ke Ponpes Cireuleu.

Sadar akan posisinya terancam, maka K.H. Muhammad Toha memilih untuk 'mengungsi' berpindah tempat ke daerah yang relatif aman di sebelah selatan. Di tanah yang kembali dihibahkan oleh rekannya, yakni Eyang Artadiredja yang juga merupakan seorang Kuwu Desa Cikunten pada saat itu menghadiahkan lahannya sebesar 200 - 300 Bata untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Tentu, hal ini disambut K.H. Muhammad Toha dengan suka cita. Maka, atas izin Allah Swt, tepat pada tanggal 12 April 1917, Pondok Pesantren Cintawana didirikan sebagai representasi cita - cita dan harapan untuk terus menyebarkan dakwah ajaran agama Islam ketika memimpin Pondok Pesantren Cipansor dulu.

Kesimpulan

Dinamika pasang surut Pondok Pesantren Cintawana perspektif sejarah memang merupakan bagian dari sejarah lokal kelembagaan dan ketokohan yang suka atau tidak telah berkontribusi besar dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Kesejukan dan kedamaian para pendakwah Islam baik dari kalangan Mubalighin luar ataupun dalam Nusantara telah memantik lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mengembangkan pola pendidikan yang moderat, toleran dan penuh dengan keterbukaan.

Semangat Islam Washatiyyah itulah yang menjadi pegangan Pondok Pesantren Cintawana yang sudah lebih dari satu abad lamanya turut andil dalam mengayomi masyarakat untuk dapat semakin dekat dengan Allah Swt; dimulai dari K.H. Muhammad Toha sebagai Founding Father, K.H. Ali yang mujahid, Umi Hj. Hafsa yang penyabar, K.H. Ishak Farid yang luhur ilmu nan tawadhu, K.H. Onang Z Muttaqien yang ahli manajemen, K.H. Adang yang prinsipil dan K.H. Asep Sujai sebagai pelanjut cita - cita lembaga.

Referensi

- Abdurahman, D. (2007). Metodologi penelitian sejarah. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Ainunsari, A. (2020). The history and evolution of Cintawana: A century-long journey. Bandung: Sundanese Cultural Press.
- Azra, A. (2002). Islamic education: Tradition and modernization towards the new millennium. Jakarta: Logos.
- Budi, S. (2019). The socio-cultural impact of colonialism in West Java. Jakarta: National Heritage Press.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai. Jakarta: LP3ES.
- Habibie, B. J. (2015). Indonesia's socio-economic transformation. Jakarta: National University Press.

- Halim, N. (2018). *The dynamics of traditional art in West Java: A historical perspective*. Bandung: Sundanese Heritage Society.
- Hasbullah, M. (2010). *Studi sejarah Islam Sunda*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Prodi SPI.
- Herlina, N. (1998). *The life of the Priangan aristocracy (1800–1942)*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Hisyam, M. (2003). *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iryana, W. (2016). Protes sosial petani Indramayu masa kependudukan Jepang (1942–1945). *Jurnal Patanjala*, 8(3), 285–300.
- Iskandar, M. (2001). *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900–1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kabupaten Tasikmalaya. (2019). *Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2019*.
- Kasenda, P. (2014). *Bung Karno: Panglima Revolusi*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*. Jakarta: Prenada Media.
- Kusdiana, A. (2015). *Economic and cultural changes in Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Regional Development Institute.
- Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak di Priangan (1800–1942)*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Mansur, A. M. (2016). *History of fire II*. Bandung: Surya Dinasti.
- Margono, H. (2017). *Agricultural evolution in West Java: From subsistence to commercial farming*. Bogor: Agricultural Development Press.
- Mulyani, D. (2015). *The integration of Islamic values in Sundanese culture*. Jakarta: Islamic Cultural Forum.
- Nata, A. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Natsir, M. (2016). *Islam and national identity in Indonesia*. Jakarta: Crescent Moon Publishers.
- Permana, E. A. (2019). *Cultural heritage and conservation in Tasikmalaya*. Bandung: Regional Culture Press.
- Rahman, M. S. (2018). *The role of Sundanese noble families in preserving cultural heritage*. Bandung: Sundanese Cultural Information Center.
- Said, M. (2019). *Regional development and its socio-economic impacts in West Java*. Bandung: Regional Research Institute.
- Suganda, H. (2009). *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta: Kompas.
- Sukardi, E. (2020). *The role of the Tasikmalaya local government in cultural preservation*. Tasikmalaya: Local Government Office.
- Sukmadilaga, J. (2009). *Ikhtisar sejarah singkat Syekh Qurotul'ain*. Karawang: Mahdita.
- Suryanegara, A. M. (2016). *Api Sejarah II*. Bandung: Surya Dinasti.
- Tasikmalaya Regency. (2019). *Tasikmalaya Regency in figures*. Tasikmalaya: Statistical Office of Tasikmalaya.